



Studi Kasus

Pendekatan Emotion Coaching Dalam Terapi Kelompok Terapeutik Pada Proses Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah: Case Report

Nurhalimah¹, Rofi Syahrizal², Fandy Yoduke³

¹ Program Studi Pendidikan Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

² Program Studi D3 Keperawatan, STIKES Rustida

³ Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Widya Nusantara

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 5 Agustus 2025
- Diterima 16 Desember 2025
- Diterbitkan 31 Desember 2025

Kata kunci:

Emotion coaching; terapi kelompok; emosi ;prasekolah

Abstrak

Anak-anak usia ini merupakan generasi penerus bangsa yang sedang berkembang fase inisiatif vs rasa bersalah. Terapi Kelompok Teraupetik (TKT) sebagai upaya pembinaan yang tepat dan berkualitas sehingga memberikan dampak baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak agar lebih sehat dan bahagia. Hasil pengkajian menunjukkan Anak S (3 tahun) telah mampu menjalankan 7 dari 10 tugas perkembangannya. Masalah yang ditemukan berupa kesiapan peningkatan perkembangan anak prasekolah. Intervensi yang diberikan adalah 6 sesi TKT dengan fokus hasil pada aspek emosi anak. Penerapan konsep emotion coaching dilakukan pada sesi TKT. Hasil yang ditunjukkan kemampuan ibu dalam memfasilitasi perkembangan anak mengalami peningkatan. Tugas perkembangan anak meningkat menjadi 10 dan kemampuan anak dalam meregulasikan emosi dapat dilakukan dengan baik. Sesi TKT dengan menerapkan konsep emotion coaching dapat meningkatkan tugas dan aspek perkembangan emosi anak prasekolah.

PENDAHULUAN

Anak Prasekolah didefinisikan sebagai anak yang berusia antara usia 3-6 tahun (Phillips et al., 2025). Populasi anak usia 2-4 tahun di Indonesia mencapai 22,2 juta dan kelompok usia 5-6 tahun sebanyak 21,9 juta (BPS, 2025). Anak-anak usia ini merupakan generasi penerus bangsa yang sedang berkembang fase inisiatif vs rasa bersalah (Nadia et al., 2025). Pada perkembangan ini, anak perlu mendapat dukungan positif dari orang tua, keluarga dan komunitas. Ketika anak mencoba melakukan sesuai sebagai wujud

inisiatifnya dan mendapat respon negatif dari keluarga maupun komunitasnya akan menyebabkan munculnya rasa bersalah anak (Rorije et al., 2023; Yu et al., 2019). Hal ini akan memberikan dampak negatif pada perkembangan negatif emosionalnya. Oleh karena itu, penting sekali menjaga kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia. Upaya pembinaan yang tepat dan berkualitas dapat memberikan dampak baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak agar lebih sehat dan bahagia (S & Rajkumar, 2022). Salah satu upaya pembinaan yang baik dan dapat dilakukan pada anak usia pra sekolah adalah pemberian terapi

Corresponding author:

Nurhalimah

Email: ns.halimah@unimus.ac.id

Ners Muda, Vol 6 No 3, Desember 2025

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v6i3.20434>

kelompok teraupetik pada kelompok usia pra sekolah.

Terapi kelompok teraupetik memberikan kesempatan pada anak untuk menerima perubahannya dan mengantisipasi permasalahan di masa datang (Ardinata et al., 2025; Rahayu & Marselin, 2021). Pada terapi ini anak dapat diberikan stimulasi pada aspek motorik, kognitif dan bahasa, emosi dan kepribadian, moral dan spiritual serta sosial (Keliat, 2023). Aspek emosional anak pra sekolah meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, bangga, takut, malu dan marah serta bentuk emosi lainnya. Pada perkembangan ini, anak memerlukan pendampingan dari orang tua. Orang tua dapat memfasilitasi emosi anaknya dengan dua upaya yaitu menggunakan pendekatan pelatihan emosi (*emotion coaching*) dan penghilang emosi (*emotion dismissing*). Emosi yang negatif dan tidak terfasilitasi dengan baik akan menyebabkan emosi yang tidak stabil dan mempengaruhi aspek lainnya (Yang et al., 2020). Salah satu dampaknya adalah pada aspek sosial, anak cenderung kesulitan diterima oleh lingkungan dan teman sebaya (Camisasca et al., 2019; Hafiz et al., 2024). Oleh karena itu, penting sekali penerapan pendekatan yang tepat pada stimulus aspek emos ketika melakukan terapi kelompok teraupetik. Penulisan laporan kasus ini bertujuan untuk menggambarkan pendekatan pada stimulus aspek emosi dapat dilakukan dengan *emotion coaching* dan memberikan manfaat positif pada perkembangan emosi anak.

METODE

Studi ini menggunakan desain *case report* dengan pendekatan *single case* yang bertujuan untuk menggambarkan proses pengelolaan asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah melalui penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) yang terdiri dari 6 sesi. Pendekatan laporan kasus berfokus pada aspek emosi anak dan

dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai respons anak dan orang tua terhadap intervensi keperawatan yang diberikan secara langsung dalam konteks komunitas.

Subjek dalam laporan kasus ini adalah An.S, seorang anak prasekolah berusia 3 tahun yang tinggal bersama ibu sebagai pengasuh utama dan ayah. Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil pengkajian awal yang menunjukkan bahwa anak berada pada tahap perkembangan sesuai usia namun masih menunjukkan hambatan pada aspek emosi sosial, khususnya kecenderungan malu dan ketergantungan pada ibu saat berinteraksi dengan teman sebaya. Ibu bersedia terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian intervensi yang diberikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan ibu, observasi perilaku anak selama dan setelah intervensi, serta studi dokumentasi keperawatan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar pengkajian perkembangan anak prasekolah, lembar observasi respons emosi anak, serta buku evaluasi terapi yang digunakan untuk mencatat perkembangan kemampuan anak dan ibu pada setiap sesi terapi. Pengelolaan kasus dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal subjek.

Tahapan studi diawali dengan pengkajian komprehensif terhadap kondisi tumbuh kembang anak yang meliputi aspek motorik, bahasa, kognitif, emosi, dan sosial. Selama proses intervensi, perawat melakukan observasi langsung terhadap respons anak dan ibu, serta melakukan evaluasi perkembangan kemampuan secara berkelanjutan. Studi diakhiri setelah semua sesi TKT selesai dilakukan dengan evaluasi hasil intervensi untuk menilai perubahan kemampuan emosi anak dan peningkatan peran ibu dalam menstimulasi perkembangan emosi anak.



Aspek etika diterapkan dengan memperoleh persetujuan dari ibu sebagai penanggung jawab anak sebelum pelaksanaan pengelolaan kasus (*informed consent* verbal). Identitas subjek dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial. Seluruh proses pengelolaan kasus dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika keperawatan, meliputi otonomi, kebaikan, tidak merugikan, keadilan, kejujuran, dan kerahasiaan.

HASIL

Anak S berusia 3 tahun telah mampu menjalankan tugas perkembangannya sesuai dengan usia anak pra sekolah. Ibu selalu melakukan *Antenatal Care* (ANC) yang rutin selama hamil An. S. Ibu melakukan persalinan di Praktik Bidan secara normal tanpa ada keluhan atau kelainan. An. S rutin dibawa ke posyandu untuk dilakukan pengukuran tumbuh kembang dan mendapatkan imunisasi dasar lengkap. An. S juga mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan. Anak tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya dan tidak pernah dirawat. An. S merupakan anak ke tiga dan ibu bahagia menerima kehadiran An. S meskipun saat ini ia telah bercerai dengan suami. An. S selalu diberikan perhatian kasih sayang oleh Ibu dan saudaranya yang lain. Perkembangan anak S masuk kategori sesuai. Anak telah mampu merangkai kata menjadi kalimat, mulai mengenali warna, senang bercerita namun masih cenderung terikat dengan ibunya dan masih malu bertemu teman-teman baru. Pada aspek motorik anak sudah mulai bisa berlari, berjalan mengikuti garis lurus, menyepak bola, mengangkat tangan. Anak telah mampu memasukkan kancing baju yang benar, sudah bisa bermain dan memasang puzzle dan mewarnai garis. Anak belum mengenal huruf A-Z dan belum mampu bercerita kepada perawat dan teman-teman. Anak dapat melakukan 3 perintah sekaligus. Anak sudah bisa menunjukkan emosi gembira dan sedih.

Anak dibiasakan ibu untuk mengucapkan terima kasih. Anak sudah dapat mengikuti aturan yang ada di rumah, bermain bersama kelompok lama. Anak punya kebiasaan melakukan cuci tangan sebelum makan. Anak rutin ikut ibunya ke pengajian. Anak dapat bergabung bermain bersama teman-teman namun cenderung diam. Anak seperti merasa malu ketika bertemu dengan teman-teman sebayanya. Anak sudah mampu mencapai 7 dari 10 tugas perkembangannya. Sebagian besar kemampuan dalam aspek perkembangannya juga sudah mampu dilakukan. Ibu memiliki keyakinan positif pada anaknya dan siap mendukung penuh perkembangan anak. Lingkungan rumahnya sangat mendukung pertumbuhan anak dan terbantu dengan kehadiran mereka dalam menjaga anak. Anak memiliki janinan kesehatan BPJS dan ada fasilitas kesehatan terdekat.

Pemberian Terapi Kelompok Teraupetik (TKT) pada sesi 3 dengan meberian stimulus aspek emosi. Anak dan ibu bersama-sama diberikan latihan untuk melakukan stimulus pada aspek emosi anak. Perkembangan sesi 3 dilihat dengan observasi dan wawancara. Perawat juga menggunakan buku evaluasi di setiap sesi untuk meihat peningkatan kemampuan anak dan ibu. Hasil pada kemampuan ibu mengalami peningkatan setelah pemberian stimulus emosi anak. Tugas perkembangan anak meningkat dari 7 menjadi 10 setelah sesi TKT selesai. Kemampuan An. S mengalami peningkatan yang paling menonjol kemampuan berterimakasih dan meminta maaf. An. S menjadi lebih tenang dan bisa menyampaikan ketika ingin sesuatu dan tidak nyaman karena sesuatu. Emosi malu masih belum terlihat perubahannya. Hal ini akan dintindaklanjuti oleh ibu dengan menerapkan *emotion coaching* secara mandiri kepada anak di rumah.



PEMBAHASAN

Terapi kelompok terapeutik pada anak pra sekolah ditujukan untuk mencapai perkembangan anak pra sekolah dan dibantu oleh peran orang tua bersama anggota kelompok lain dengan tahap perkembangan yang sama, yaitu usia pra sekolah (Cahyani et al., 2023; Nurmaguphita et al., 2018). Terapi ini memfasilitasi anggotanya untuk saling bertukar pengalaman agar dapat membantu menyelesaikan dan mengantisipasi masalah yang ada. Terapi kelompok terapeutik diberikan sebanyak 6 sesi. Sesi 1 diberikan stimulasi motorik, sesi 2 tentang stimulasi kognitif dan bahasa, sesi 3 diberikan stimulasi emosi dan kepribadian, sesi 4 stimulasi aspek moral dan spiritual, sesi 5 tentang stimulasi sosial dan sesi 6 dengan melakukan evaluasi dan monitoring manfaat yang dirasakan (Keliat, 2023).

Terapi kelompok terapeutik sesi tiga diberikan stimulasi emosi dan kepribadian. Pada aspek emosi anak diberikan menggunakan pelatihan emosi (*emotion coaching*). Anak diberikan pelatihan mengendalikan emosi positif dan negatif pada anak pra sekolah. Pengaturan emosi adalah aspek penting dalam berhubungan dengan teman sebaya sehingga orang tua, guru, dan orang dewasa lain di sekitar amat berperan dalam membantu anak untuk memahami serta mengontrol emosi mereka (Cui et al., 2020). Seorang anak yang marah ketika harus menunggu sesuatu atau tertawa ketika melihat anak lain menangis karena terjatuh, dapat dilatih untuk memahami perasaan anak lain (Blewitt et al., 2020). Seorang anak yang terlalu menonjolkan kemenangannya dalam sesuatu hal dapat diingatkan tentang perasaan sedih yang dialami oleh pihak yang kalah. Konsep *emotion coaching* ini memang perlu melibatkan pihak lain sebagai inisiator dalam pengelolaan emosi jika pada konteks anak pra sekolah. Hal ini

tentu memerlukan frekuensi dan kualitas pelatihan yang baik (Keliat, 2023).

Beberapa emosi positif yang perlu dilatih adalah emosi gembira, perasaan berharga dan berterima kasih (Seppälä et al., 2020; Yang et al., 2023). Pada terapi ini, ibu diajarkan untuk menstimulus anaknya dengan mengidentifikasi kondisi yang membuat anak senang dan berupaya menciptakan suasana itu. Selain itu, ibu juga perlu membantu anak menemukan hal positif dan kemampuan atau perilaku yang baik yang mereka miliki (Liang et al., 2025). Pada aspek hubungan dengan orang lain, anak perlu dilatih untuk berterima kasih atas setiap kebaikan yang diterima (Cho & Han, 2023; Swierad & Williams, 2023; Tudge et al., 2022). Ibu sebagai orang terdekat atau *caregiver* perlu selalu memberikan pujian dan penghargaan pada setiap upaya yang anak lakukan (Keliat, 2023).

Aspek emosi negatif juga menjadi penting untuk diajarkan kepada anak (Wenling et al., 2023). Pada kenyataannya anak akan menghadapi banyak kondisi di luar lingkungan dirinya dan keluarga yang akan menjadi stressor baru dan memunculkan respon emosi yang negatif (Benoit & Gabola, 2021). Beberapa jenis emosi yang diajarkan adalah rasa marah, sedih, takut, malu, meminta maaf dan meminta tolong. Pada respon emosi negatif anak dilatih untuk memvalidasi emosinya, memberikan rasa aman ketika anak mengungkapkan perasaannya dan mengajarkan cara meregulasikan emosi negatif yang sedang ia rasakan (Keliat, 2023).

Validasi dilakukan dengan menanyakan apa yang sedang anak rasakan, apa yang menyebabkannya perasaan tersebut dan menjelaskan bahwa setiap emosi yang dirasakan itu boleh (Katz et al., 2020; King et al., 2023; Lambie et al., 2020). Rasa aman dapat diberikan dengan hadir secara utuh ketika anak menunjukkan emosi negatifnya.



Ketika anak marah, ibu mencoba hadir dan mendengarkan apa yang sedang anak rasakan (Berona et al., 2023; Boldt et al., 2020). Pada TKT sesi 3, Ibu juga diajarkan memberikan arahan kepada anak ketika marah dapat melakukan nafas dalam dan menyelesaikan penyebab marahnya dengan cara yang baik. Ketika sedih anak diajarkan mengalihkan kesedihan dengan hal atau pikiran/ pengalaman yang menyenangkan. Ketika anak takut, ibu meyakinkan anak bahwa ia sedang berada bersama orang yang aman. Perasaan malu pada anak dapat dibantu dengan mencari hal yang dapat dibanggakan pada anak (Stuart, 2023). Kebiasaan meminta maaf juga diajarkan pada pendekatan *emotion coaching* ini (Shannon et al., 2025). Anak diminta untuk menyadari kesalahannya dan meminta maaf yang disertai pernyataan ibu bahwa ibu tetap menyaangi dan mencintai mereka. Anak juga dilatih untuk meminta pertolongan dan menjelaskan pada anak bahwa meminta tolong itu wajar dilakukan.

Kebiasaan yang diajarkan pada TKT sesi stimulasi emosi ini akan memberikan stimulus pada anak bahwa manusia memiliki emosi positif dan negatif. Anak akan terpapar untuk merasakan dan memvalidasi setiap emosi yang mereka rasakan. Efek yang diberikan memerlukan upaya lebih dari segi frekuensi dan kualitas. Oleh karena itu, perlu adanya konsistensi dari semua pihak baik perawat, kader, orang tua dan masyarakat untuk melakukan pendekatan ini. Semuanya memiliki tanggung jawab memfasilitasi perkembangan emosi anak. Ketika perkembangan emosi anak baik, maka akan menjadi bekal yang baik pada tahap perkembangan emosi anak setelahnya yaitu masa perkembangan anak usia sekolah hingga lansia (Sluiter et al., 2025).

SIMPULAN

Perkembangan anak usia pra sekolah memungkinkan adanya perubahan emosi dan

perlu penanganan agar perkembangan aspek ini dapat berjalan baik. Pendekatan yang dilakukan dalam upaya tersebut adalah *emotion coaching*. Pendekatan ini melibatkan orang tua atau ibu secara aktif dalam memberikan pelatihannya. Anak dilatih untuk memvalidasi, menerima dan meregulasikan setiap emosi yang dirasakan. Emosi pada anak pra sekolah yang masuk pada pendekatan *emotion coaching* adalah emosi positif dan negatif. Semua emosi yang dialami dan dapat dikelola dengan baik akan memberikan bekal yang baik pada emosi anak di tahap perkembangan usia sekolah hingga lansia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan kepada semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan studi kasus ini.

REFERENSI

- Ardinata, A., Mesya, M., Muhka, R., Nur, S., Al Farisi, M. F., Indarto, A., Fiana, M., Priyana Putra, R. F., Kaligis, Y. A., & Rezeki, M. A. (2025). Peningkatan Kesehatan Mental Anak melalui Terapi Kelompok Terapeutik di SDN 2 Tegalsari, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 1832-1840. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5880>
- Benoit, V., & Gabola, P. (2021). Effects of Positive Psychology Interventions on the Well-Being of Young Children: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22), 12065. <https://doi.org/10.3390/ijerph182212065>
- Berona, J., Sroka, A. W., Gelardi, K. L., Guyer, A. E., Hipwell, A. E., & Keenan, K. (2023). Maternal socialization of emotion and the development of emotion regulation in early adolescent girls. *Emotion*, 23(3), 872-878. <https://doi.org/10.1037/emo0001110>
- Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2020). Do Curriculum-Based Social and Emotional Learning Programs in Early Childhood Education and



- Care Strengthen Teacher Outcomes? A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 1049. <https://doi.org/10.3390/ijerph17031049>
- Boldt, L. J., Goffin, K. C., & Kochanska, G. (2020). The significance of early parent-child attachment for emerging regulation: A longitudinal investigation of processes and mechanisms from toddler age to preadolescence. *Developmental Psychology*, 56(3), 431–443. <https://doi.org/10.1037/dev0000862>
- BPS. (2025). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2025. Badan Pusat Statistik.
- Cahyani, N. A., Erhamwilda, & Mulyani, D. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Perilaku Prosocial Anak Usia 5 - 6 Tahun di Sekolah TK Smart Kindergarten. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 3(1), 86–91. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v3i1.9092>
- Camisasca, E., Miragoli, S., & Di Blasio, P. (2019). Children's cognitive and emotional processes in adult versus child-related inter-parental conflicts. *Europe's Journal of Psychology*, 15(4), 843–857. <https://doi.org/10.5964/ejop.v15i4.1613>
- Cho, Y., & Han, G. (2023). The Effects of Gratitude Program on the Grateful Disposition, Resilience, School and Social adaptability of Children utilizing Community Child Centers. *Korean Association For Learner-Centered Curriculum And Instruction*, 23(14), 719–735. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2023.23.14.719>
- Cui, L., Criss, M. M., Ratliff, E., Wu, Z., Houlberg, B. J., Silk, J. S., & Morris, A. S. (2020). Longitudinal links between maternal and peer emotion socialization and adolescent girls' socioemotional adjustment. *Developmental Psychology*, 56(3), 595–607. <https://doi.org/10.1037/dev0000861>
- Hafiz, M., Nelson, J. A., Patel, N. H., & Holub, S. C. (2024). Parent dysregulation and child negativity in relation to parent responses to child negative emotions. *Family Relations*, 73(2), 737–752. <https://doi.org/10.1111/fare.12950>
- Katz, L. F., Gurtovenko, K., Maliken, A., Stettler, N., Kawamura, J., & Fladeboe, K. (2020). An emotion coaching parenting intervention for families exposed to intimate partner violence. *Developmental Psychology*, 56(3), 638–651. <https://doi.org/10.1037/dev0000800>
- Keliat, B. (2023). Promosi Kesehatan Jiwa: Terapi Kelompok Teraupetik Buku 1. EGC.
- King, G. L., Macdonald, J. A., Greenwood, C. J., Kehoe, C., Dunsmore, J. C., Havighurst, S. S., Youssef, G. J., Berkowitz, T. S., & Westrupp, E. M. (2023). Profiles of parents' emotion socialization within a multinational sample of parents. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1161418>
- Lambie, J. A., Lambie, H. J., & Sadek, S. (2020). "My child will actually say 'I am upset' ... Before all they would do was scream": Teaching parents emotion validation in a social care setting. *Child: Care, Health and Development*, 46(5), 627–636. <https://doi.org/10.1111/cch.12770>
- Liang, Y., Zhou, N., Cao, H., Tudge, J. R. H., Qin, R., & Wu, Q. (2025). Chinese Parents' Understanding and Socialization of Gratitude. *Social Development*, 34(2). <https://doi.org/10.1111/sode.12795>
- Nadia, E., Sahara, Sirait, T. T. M., Adhila, & Khadijah. (2025). Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun dan Keterlibatan Orang Tua di TK Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 441–452. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jir.s.v2i2.5614>
- Nurmaguphita, D., Keliat, B. A., & Putri, Y. S. E. (2018). Penerapan terapi kelompok teraupetik kanak-kanak dan psikoedukasi keluarga pada anak dan orang tua terhadap perkembangan otonomi anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.32584/jikj.v1i1.33>
- Phillips, S. M., Bourke, M., Burke, S. M., Reid, G. J., Gilliland, J., & Tucker, P. (2025). Toddlers' and preschoolers' movement behaviours and mental health: protocol for the MOVement behaviours and irritaBILITY in early childhood (MOBILITY) prospective cohort study. *BMJ Open*, 15(8), e101724. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2025-101724>
- Rahayu, N. W., & Marselin, A. (2021). Terapi Kelompok Terapeutik dalam Peningkatan Kemampuan Inisiatif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(2), 149–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jp.m.v3i2.529>
- Rorije, M., Damen, S., Janssen, M. J., & Minnaert, A. (2023). Applying Erikson's theory of psychosocial development to understand autonomy development in children and youths with deafblindness: a systematic



- literature review. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.122890>
- S, A., & Rajkumar, S. (2022). Parental Influence in Sharp Objects and The Silent Patient. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(8), 1609–1615. <https://doi.org/10.17507/tpls.1208.17>
- Seppälä, E. M., Bradley, C., Moeller, J., Harouni, L., Nandamudi, D., & Brackett, M. A. (2020). Promoting Mental Health and Psychological Thriving in University Students: A Randomized Controlled Trial of Three Well-Being Interventions. *Frontiers in Psychiatry*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2020.00590>
- Shannon, S. E., Espin, S., Dunlap, B. S., Robins, L., Odegard, P. S., Prouty, C., Kim, S., Levinson, W., Helmer, C. G., & Gallagher, T. H. (2025). A closer look at the role of apology in error disclosure: a simulation study. *Frontiers in Health Services*, 5. <https://doi.org/10.3389/frhs.2025.1569550>
- Sluiter, R. M. V., Fukkink, R. G., & Fekkes, M. (2025). The Impact of Process Quality in Early Childhood Education and Care on Socio-Emotional Development: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(5), 775. <https://doi.org/10.3390/ijerph22050775>
- Stuart, G. . (2023). *Prinsip dan praktek Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Elsevier.
- Swierad, E. M., & Williams, O. (2023). Proof of Concept for a Novel Social-Emotional Learning Programming: The B.E. M.Y. F.R.I.E.N.D. Framework. *Education Sciences*, 13(12), 1250. <https://doi.org/10.3390/educsci13121250>
- Tudge, J. R. H., Navarro, J. L., Payir, A., Merçon-Vargas, E. A., Cao, H., Zhou, N., Liang, Y., & Mendonça, S. (2022). Using cultural-ecological theory to construct a mid-range theory for the development of gratitude as a virtue. *Journal of Family Theory & Review*, 14(2), 157–174. <https://doi.org/10.1111/jftr.12432>
- Wenling, L., Muhamad, M. M., Fakhruddin, F. M., Qiuyang, H., & Weili, Z. (2023). Exploring the Impact of Emotional Education in Parent-Child Interactions on Early Childhood Emotional Intelligence Development. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(3). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i3/18088>
- Yang, Y., Song, Q., Doan, S. N., & Wang, Q. (2020). Maternal reactions to children's negative emotions: Relations to children's socio-emotional development among European American and Chinese immigrant children. *Transcultural Psychiatry*, 57(3), 408–420. <https://doi.org/10.1177/1363461520905997>
- Yang, Y., Su, F., Liu, H., & Li, X. (2023). The effect of mindfulness intervention on internet negative news perception and processing: An implicit and explicit approach. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1071078>
- Yu, J., Cheah, C. S. L., Hart, C. H., Yang, C., & Olsen, J. A. (2019). Longitudinal effects of maternal love withdrawal and guilt induction on Chinese American preschoolers' bullying aggressive behavior. *Development and Psychopathology*, 31(04), 1467–1475. <https://doi.org/10.1017/S0954579418001049>

